

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar (NTN) Di Kampung Sowi IV Kabupaten Manokwari

Hans S. M. Salakory¹

¹ Program Studi Manajemen STIE Mah-Eisa Manokwari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesejahteraan berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) masyarakat nelayan kampung Sowi IV, Manokwari Papua Barat. Untuk menjawab kebenaran hipotesis penelitian maka teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan alat analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN). Hasil penelitian dan pengujian kesejahteraan rumah tangga nelayan menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga nelayan di Kampung Sowi IV sudah sejahtera, sebabnya adalah nilai NTN hasil perhitungan menunjukkan 1,71 yang lebih besar dari angka 1, artinya bahwa secara keseluruhan pertambahan pendapatan sebesar Rp.1,71 hanya diikuti oleh respon konsumsi ataupun pengeluaran untuk usaha perikanan sebesar Rp.1,-, bila selanjutnya di telaa lebih dalam maka secara kelompok kepemilikan perahu ketiganya sejahtera walaupun secara implisit tingkat kesejahteraan nya berbeda. Pengujian hipotesa menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan kampung Sowi IV adalah sejahtera, maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di kampung Sowi IV, masih tergolong rendah atau Nilai Tukar Nelayan (NTN) < 1 ditolak.

Kata Kunci : Kesejahteraan, Nilai Tukar Nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah merupakan negara kepulauan yang kaya dengan berbagai sumber daya hayati, dengan kondisi ini pula maka Indonesia juga adalah merupakan salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. sayangnya dengan berbagai

macam kekayaan laut yang ada justru gambaran sebaliknya dengan kondisi masyarakat pesisir yang ternyata hidup dibawah garis kemiskinan.

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia teristimewa masyarakat pesisir adalah merupakan kemiskinan budaya yang di wariskan oleh kaum penjajah, oleh karena itu maka kemiskinan ini berkembang dan berakar sehingga sudah menjadi kemiskinan berdimensi structural karena kurang terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan infrastruktur. Kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses informasi,

Korespondensi:

¹ Hans S. M. Salakory, Program Studi Manajemen STIE Mah-Eisa Manokwari Alamat: Jl. Lembah Hijau Diklat Wosi Dalam manokwari.

Email : salakory.hans@gmail.com

teknologi dan permodalan, menyebabkan posisi tawar nelayan semakin lemah. Kebijakan pemerintah juga seringkali kurang berpihak pada pemangku kepentingan di wilayah pesisir itu. Seharusnya pemerintah mulai mengevaluasi masalah ini dengan lebih serius.

Beberapa permasalahan teknis yang menghambat kesejahteraan nelayan, antara lain sebagian besar masih nelayan tradisional dengan karakteristik sosial budaya yang belum kondusif. Kemudian, struktur armada penangkapan yang masih didominasi usaha kecil/tradisional dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah. Keadaan ini pun masih ditemukan di hampir semua desa nelayan di wilayah Propinsi Papua Barat terutama di Kabupaten Manokwari, sehingga hal ini juga tentunya merupakan masalah yang mungkin saja ditemukan di Kampung Sowi IV.

Sumber pendapatan ekonomi rumah tangga masyarakat nelayan di kampung Sowi IV sebagian besar berasal dari hasil perikanan. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan nonpangan dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Hal ini berdampak terhadap kesejahteraan yang tercermin lewat pola hidup dan tingkat prioritas akan kebutuhan hidup masyarakat nelayan di wilayah pesisir. selanjutnya tingkat kesejahteraan masyarakatnya nelayan di kampung Sowi IV dapat diukur dengan menggunakan Nilai Tukar Nelayan (NTN) yang didapat dengan membandingkan seluruh nilai *revenue* terhadap seluruh *expenditure*, melihat fenomena ini maka sudah tentunya akan sangat mempengaruhi kecenderungan mengkonsumsinya, lebih banyak di alokasikan untuk pengeluaran akan bahan makanan,

artinya distribusi yang lebih produktif harus diabaikan sebagai akibat tingkat pendapatan yang hanya bersumber pada hasil tangkapan itupun sangat tergantung pada kondisi lautan.

Pendapatan dan pengeluaran memiliki hubungan yang positif dan linear, artinya bahwa jika terjadi perubahan pada pendapatan maka konsumsi juga akan mengikuti perubahan pendapatan tersebut, secara fungsional dapat diidentifikasi bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga peningkatan adalah merupakan fungsi dari pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, lingkungan social, cita rasa, musim, bahkan kebijakan pemerintah. Hal ini juga tentunya berlaku di lokasi penelitian yakni kampung Sowi IV. Dengan demikian tulisan ini diarahkan untuk mengukur dan menganalisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Kampung Sowi IV, Kabupaten Manokwari dengan pendekatan Nilai Tukar Nelayan (NTN)".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesejahteraan berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) masyarakat nelayan kampung Sowi IV, Manokwari Papua Barat

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Analisis

Untuk mencukupi kebutuhan analisis dalam penelitian ini akan digunakan 2 (*dua*) model teknik analisis data. Agar lebih jelasnya, kedua model dimaksud akan dijelaskan pada bagian berikut.

Dalam penelitian ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan. Nilai Tukar Nelayan (NTN) menurut

Sugiarto (2009:12) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NTN} &= \text{Yt}/\text{Et} \\ \text{Yt} &= \text{YFt} + \text{YNFt} \\ \text{Et} &= \text{EFt} + \text{EKt} \end{aligned}$$

Dimana :

YFt = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

YNFt = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)

EFt = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)

EKt = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp)

t = Periode waktu (bulan, tahun, dll).

Dengan Kriteria pengujian hipotesa menurut Sugiarto (2009:12), mengatakan bahwa bila rasio tersebut nilainya > 1 dapat dikatakan bahwa keluarga secara ekonomi sejahtera dan sebaliknya bila nilainya < 1 maka keluarga nelayan masih belum mampu memenuhi kebutuhan pokoknya atau masih tergolong miskin.

Sedangkan untuk data keadaan umum responden dan keadaan umum lokasi penelitian akan disajikan dalam bentuk table dan atau grafik.

Analisis Nilai Tukar Nelayan

Dalam menganalisis Kesejahteraan Rumah Tangga nelayan perlu diperhatikan dua komponen penting yakni Revenue atau penerimaan rumah tangga, baik itu penerimaan dari hasil usaha perikanannya sendiri serta usaha lain yang menghasilkan pendapatan serta berdampak terhadap totalitas pengeluaran rumah tangga, komponen berikut adalah Expenditure atau pengeluaran rumah tangga atau bisa diprosikan sebagai konsumsi rumahtangga, pengeluaran ini terdiri pengeluaran terhadap usaha perikanan serta pengeluaran untuk biaya hidup setiap hari.

Penerimaan Rumah Tangga

a. Penerimaan Usaha Perikanan

Dalam teori ekonomi penerimaan atau revenue adalah merupakan perkalian antara harga perunit produk terhadap total produk, penerimaan ini pun sangat bervariasi, dan sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel penting seperti, jumlah tangkapan, harga jual, serta musim, tetapi yang terpenting dari semuanya adalah kapasitas motor tempel yang dimiliki oleh karena itu maka untuk kepentingan analisis perlu dilakukan strata atau tingkatan nelayan menurut kepemilikina motor tempel. berikut penerimaan 25 rumah tangga nelayan.

Tabel 1. Sebaran Penerimaan Nelayan/Tahun Dari Kegiatan Penangkapan Ikan.

Jenis Perahu	Rata-rata (Rp)
Perahu Motor Tempel 40 PK	220.347.540
Perahu Motor Tempel 15 PK	168.530.000
Perahu Dayung	47.144.400
Semua Responden	105.540.000

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan data yang diperoleh seperti yang terlihat pada table di atas bahwa Kepemilikan motor sangat berpengaruh terhadap penerimaan usaha perikanan, dimana perahu dengan motor temple berkekuatan 40PK memiliki penerimaan yang lebih. bila dibandingkan dengan yang 15PK nelayan dengan motor tempel 40PK memiliki penerimaan lebih dari $\pm 300\%$ lebih besar, dan $\pm 600\%$ penerimaannya lebih besar dari perahu dayung. Hal ini wajar saja karena daya jelajah dan kapasitas perahu juga berbeda.

b. Penerimaan Non Perikanan

Semakin besar kebutuhan hidup sebagai akibat jumlah anggota

keluarga yang semakin banyak serta kebutuhan yang terus bertambah mengikuti perkembangan kebutuhan sandang dan pangan mengharuskan nelayan tidak saja harus mengharapkan penerimaan dari usaha perikanan saja tetap dia juga harus berupaya dari sumber-sumber lain selain usaha perikannya, Kegiatan non perikanan yang dijalani oleh keluarga nelayan kampung Sowi IV yang turut memberikan nilai tambah bagi pendapatan keluarganya, kegiatan tersebut teridentifikasi sebagai usaha kios, jualan sayur, jajanan, jual pinang, tukang, dan lain-lain. Besar penerimaan dari usaha-usaha tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga selain Usaha Perikan.

Sumber Penghasilan	Penerimaana Rata-rata/tahun (RP)
Jual Pinang	11,750,000.00
Tukang	3,850,000.00
Jual ES+Jual Jajanan	8,500,000.00
Lain-lain	40,050,000.00
Rata - Rata	16,037,500.00

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan hasil perhitungan dalam Tabel 2 diketahui bahwa besarnya kontribusi pendapatan selain kegiatan perikanan yang terbesar adalah dari sector lain-lain dan yang terendah adalah pada pekerjaan tukang, besarnya penerimaan dari sector lain-lain karena pada jenis ini termasuk didalamnya istri yang

bekerja sebagai karyawan swasta maupun PNS.

c. Total Penerimaan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga nelayan merupakan totalitas dari penerimaan sebagai nelayan dan penerimaan dari usaha-usaha lainnya yang berdampak pada pendapatan rumah tangga, total penerimaan rumah tangga nelayan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Total Penerimaan Rumah Tangga Nelayan/Tahun Berdasarkan Tipe Perahu.

Jenis Perahu	Rata-rata Penerimaan Perikanan (Rp)	Rata-rata Penerimaan Non Perikanan	Total Penerimaan (Rp)
Perahu Motor Tempel 40 PK	220,347,540.00	16,037,500.00	236,385,040.00
Perahu Motor Tempel 15 PK	168,530,000.00	16,037,500.00	184,567,500.00
Perahu Dayung	47,144,400.00	16,037,500.00	63,181,900.00
Semua Responden	145,340,646.67		161,378,146.67

Sumber: Data Primer, 2013

Pendapatan rumah tangga nelayan berdasarkan kepemilikan perahu tentunya berbeda satu dengan yang lainnya, terlihat pada table bahwa nelayan dengan perahu motor temple 40PK memiliki pendapatan sebesar Rp. 236,385,040.00 yang adalah 40 kali lipat dari pendapatan terendah yakni pemilik perahu dayung yang hanya mencapai Rp. 63,181,900.00

Pengeluaran (Expenditure)

a. Pengeluaran Usaha Perikanan

Dalam memahami perilaku biaya perlu di pahami apa yang dimaksud dengan biaya Produksi, Menurut Sukirno (2005:208) Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-

faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan di gunakan untuk menciptakan barang-barang yang di produksi perusahaan tersebut. Biaya produksi biasanya dipilah-pilah menjadi TC, TFC, TVC, AFC, AVC, MC dengan spesifikasi pendekatan matematis menurut Sugiarto dkk. (2007:249-251).

Besarnya biaya produksi dalam kegiatan penangkapan ikan bervariasi berdasarkan kepemilikan alat angkutan, ukuran motor tempel, serta lamanya trip. Motor tempel 40 PK membutuhkan biaya produksi yang lebih besar, diikuti dengan 15PK, dan Perahu dayung. Rata-rata biaya produksi dari tiap jenis kepemilikan alat angkut (perahu) disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kisaran Biaya Produksi/Tahun Berdasarkan Jenis Perahu.

Jenis Perahu	Rata-rata (Rp)	Proporsi (%)
Motor Tempel 40 PK	114.652.000	58,07
Motor Tempel 15 PK	68.875.000	58,07
Perahu Dayung	20.647.385	58,07
Semua Responden	44.939.000	58,07

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 4, dapat dikatakan bahwa nelayan dengan menggunakan perahu bermesin 40 PK memiliki nilai rata-rata biaya produksi tahunan yang cukup tinggi. Rata-rata biaya produksi untuk jenis motor tempel 40 PK hampir 2 kali dari biaya produksi motor tempel 15 PK. Hal ini

disebabkan motor tempel 40 PK membutuhkan bahan bakar 2 kali lebih banyak dari motor tempel 15 PK.

Untuk perahu dengan motor tempel, sekitar 50 persen biaya produksi dipergunakan untuk pembelian Bahan bakar dalam hal ini bensin, minyak tanah dan minyak

pelumas. Sisanya dipergunakan untuk pembayaran upah, pembelian umpan, nilon, mata pancing, perawatan perahu dan bahan makanan.

a. Pengeluaran Untuk Biaya Hidup

Pengeluaran untuk membiayai hidup rumah tangga yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kebutuhan-kebutuhan dasar yang bila seluruhnya terpenuhi maka seseorang dapat dianggap telah mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar dalam rumah tangganya. Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah untuk makan, pendidikan, listrik, pakaian, adat/agama, kesehatan dan rekreasi.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap besarnya proporsi atau presentase tiap jenis pengeluaran diketahui bahwa keluarga nelayan mengeluarkan 27,84% dari seluruh biaya hidupnya untuk kebutuhan makan sehari-hari. Pada urutan kedua belanja keluarga adalah untuk pendidikan, hal ini menunjukkan

bahwa kesadaran keluarga terhadap pentingnya pendidikan telah ada.

Berdasarkan hasil diketahui bahwa biaya hidup rata-rata setiap keluarga nelayan adalah sebesar Rp. 2.700.000/bulan. Tingginya biaya hidup selain karena biaya pendidikan juga karena jumlah tanggungan keluarga yang cukup besar yaitu rata-rata 7 orang tiap keluarga.

b. Total Pengeluaran

Total pengeluaran rumah tangga nelayan adalah seluruh uang yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh aktivitas kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil pendataan dilokasi penelitian ternyata pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan dalam dua kelompok pengeluaran yaitu pengeluaran untuk kegiatan operasi penangkapan ikan dan pengeluaran untuk biaya hidup rumah tangga. Hasil perhitungan untuk tiap kelompok pengeluaran serta proporsinya terhadap total pengeluaran disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Total pengeluaran Rumah Tangga/Tahun dan Proporsi Tiap jenis Pengeluaran.

Jenis Pengeluaran	Persen Exp	Motor Tempel 40 PK	Motor Tempel 15 PK	Perahu Dayung
Biaya Produksi (Rp)	58,07%	115,800,000.00	68,875,000.00	20,647,385.00
Biaya Hidup (Rp)	41,93%			
Makan	27,84%	32,238,720.00	19,174,800.00	5,748,231.98
Pendidikan	6,26%	7,249,080.00	4,311,575.00	1,292,526.30
Listrik	2,12%	2,454,960.00	1,460,150.00	437,724.56
Pakaian	2,52%	2,918,160.00	1,735,650.00	520,314.10
Adat/agama	2,38%	2,756,040.00	1,639,225.00	491,407.76
Kesehatan	0,69%	799,020.00	475,237.50	142,466.96
Rekreasi	0,12%	138,960.00	82,650.00	24,776.86
Total Biaya Hidup (Rp)		48,554,940.00	28,879,287.50	8,657,448.53
Total Biaya (Rp)		158,784,680.18	95,386,865.01	28,595,126.33

Sumber: Data Primer, 2013

Dari Tabel 5 diketahui bahwa pengeluaran total rata-rata untuk biaya produksi lebih besar dari pengeluaran rata-rata untuk biaya hidup. Total pengeluaran rumah tangga nelayan sangat dipengaruhi

oleh tipe motor tempel yang digunakan untuk proses penangkapan ikan. Sedangkan rata-rata biaya hidup ternyata tidak dipengaruhi oleh tipe pemilikan motor tempel/perahu tapi

tergantung oleh jumlah anggota keluarga.

Nilai Tukar Nelayan

Nilai Tukar Nelayan adalah nilai rasio antara total pendapatan dan total pengeluaran rumah tangga nelayan. Nilai ini digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Penggunaan nilai ini didasari atas pemahaman bahwa tiap rumah

tangga memiliki tingkat penerimaan dan pengeluaran yang berbeda dimana hal ini sangat tergantung dari pola hidup tiap rumah tangga.

Nilai tukar nelayan setidaknya merupakan gambaran tentang kesejahteraan nelayan saat ini. Hasil Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) rumah tangga nelayan kampung Sowi IV disajikan dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Nilai Tukar Nelayan (NTN) Rumah Tangga Nelayan Kampung Sowi IV

Jenis Perahu	Nilai Tukar Nelayan (NTN)		
	Penerimaan/Revenue (Rp)	Biaya/Cost (Rp)	R/C=NTN
Motor Tempel 40 PK	236,385,040.00	158,784,680.18	1.49
Motor Tempel 15 PK	184,567,500.00	95,386,865.01	1.93
Perahu Dayung	63,181,900.00	28,595,126.33	2.21
Semua Responden	161,378,146.67	94,255,557.17	1.71

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan perhitungan Table diatas rata-rata NTN rumah tangga nelayan di kampung sowi IV adalah sebesar 1,71, artinya bahwa secara umum kebutuhan konsumsi rumahtanga mampu dipenuhi oleh penerimaanya, rasio NTN tersebut secara ekonomis mengandung arti setiap perobahan pendapatan sebsar 1,71% diikuti oleh perobagan konsumsi sebesar 1%, dengan demikian secara keseluruhan ada kelebihan 0,71% pendapatan yang tidak dipakai untuk berkonsumsi dan kelebihan ini bisa di gunakan untuk kebutuhan-kebutuhan yang produktif ataupun perluasan usahanya.

Selain itu ada venomena yang menarik dari nilai NTN di atas,

dimana semakin besar penerimaan maka nilai NTN-nya semakin rendah, pada kelompok nelayan dengan motor temple 40PK nilai NTN-nya 1,49%, 15PK 1,93%, dan perahu dayung sebesar 2,21%, repon ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya penerimaan dan pendapatan rumah tangga akan semakin besar pengeluarannya, semakin konsumtif pula, dan pengeluran untuk usahanya juga semakin besar.

Untuk menguji kebenaran hipotesis maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut nilai NTN hasil Perhitungan dibandingkan dengan kriteria pengukuran NTN sebagai berikut:

Tabel 7. Pengujian Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Kampung Sowi IV

Jenis Perahu	Nilai Tukar Nelayan (NTN)		Kategori
	Rata-rata	Kriteria	
Motor Tempel 40 PK	1.49	NTN > 1	Sejahtera
Motor Tempel 15 PK	1.93	NTN > 1	Sejahtera
Perahu Dayung	2.21	NTN > 1	Sejahtera
Semua Responden	1.71	NTN > 1	Sejahtera

Sumber: Data Primer, 2013

Pengujian kesejahteraan rumah tangga nelayan menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga nelayan di Kampung Sowi IV sudah sejahtera, sebabnya adalah nilai NTN hasil perhitungan menunjukkan 1,71 yang lebih besar dari angka 1, artinya bahwa secara keseluruhan pertambahan pendapatan sebesar Rp.1,71 hanya diikuti oleh respon konsumsi ataupun pengeluaran untuk usaha perikanan sebesar Rp.1,-, bila selanjutnya di telaa lebih dalam maka secara kelompok kepemilikan perahu ketiganya sejahtera walaupun secara implisit tingkat kesejahteraannya berbeda.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesa menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan kampung Sowi IV adalah sejahtera, maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di kampung Sowi IV, masih tergolong rendah atau Nilai Tukar Nelayan (NTN) < 1 ditolak.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengujian kesejahteraan rumah tangga nelayan menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga nelayan di Kampung Sowi IV sudah sejahtera, sebabnya adalah nilai NTN hasil perhitungan menunjukkan 1,71 yang lebih besar dari angka 1, artinya bahwa secara keseluruhan pertambahan pendapatan sebesar Rp.1,71 hanya diikuti oleh respon konsumsi ataupun pengeluaran untuk usaha perikanan sebesar Rp.1,-, bila selanjutnya di telaa lebih dalam maka secara kelompok kepemilikan perahu ketiganya sejahtera walaupun secara

implisit tingkat kesejahteraannya berbeda.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesa menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan kampung Sowi IV adalah sejahtera, maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di kampung Sowi IV, masih tergolong rendah atau Nilai Tukar Nelayan (NTN) < 1 ditolak.

Saran

Demi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan di desa Sowi-IV maka disarankan bagi pemerintah Papua Barat dan Kabupaten Manokwari agar memberikan bantuan social berupa motor temple harus sesuai dengan kebutuhan nelayan, kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan, selain itu akses informasi akan prosedur penerimaan bantuan harus lebih banyak di sosialisasi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Shahab. 1998. *Teori dan Problem Accounting Principles I*. Bandung: SAS.
- Ahmed Riahi-Belkaoui, 2000, “*Teori Akuntansi*”, Saleba Empat, Jakarta
- Ari Sudarman, 1998, *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta,
- Basuki, R, Prayogo U.H., Tri Pranaji, Nyak Ilham, Sugianto, Hendiarto, Bambang W, Daeng H., dan Iwan S., 2001. *Pedoman Teknis Nilai Tukar Nelayan*. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, DKP. Jakarta.

- Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007 Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia. CIFOR, Bogor, Indonesia. 121p.
- Faisal, M., (2001). Manajemen Keuangan Internasional Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat
- Hutabarat, B., 1996. Analisis Deret Waktu Kecenderungan Nilai Tukar Nelayan di Jawa Barat. Bandung : Prakarsa. Jurnal Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.
- I Nyoman Gede Ustriyana,....., odel dan Pengukuran Nilai Tukar Nelayan (khusus Kabupaten Karangasem)
- Mulyadi S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Edisi 1. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Puspitawati Herien, 2015, Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga, Depatemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, IPB
- Rosidi, A. 2007. Nilai Tukar Nelayan (NTP) Sebagai Indikator Tingkat Kesejahteraan Nelayan. Disajikan Pada: Pertemuan Dan Diskusi Terbatas Mengenai “Nilai Tukar Nelayan (NTP)” Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian Bogor, 15 Maret 2007
- Samuelson, P.A dan Nordhaus William D., 2000, *Mikro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta,
- Sarjana dan Munir E. W. 2008. Analisis pendapatan rumah tangga tani ditinjau dari aspek indikator pembangunan ekonomi pedesaan. Pusat analisis sosial ekonomi dan kebijakan pertanian departemen pertanian.
- Salvatore, Dominic. (1997). *Ekonomi Manajerial (Buku 1) (Edisi 5)*. Jakarta : Salemba Empat
- Sarjito. 2006. Sosiologi Masyarakat Perikanan. Program Studi Budidaya Perairan. Universitas Diponegoro.
- Sartono R.A, 2001, Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasinya), Edisi 4, BPF, Yogyakarta
- Setiawan Bonnie, 1990. *Demokrasi di Pedesaan*, Prisma No. 7 LP3ES, Jakarta,
- Soekartawi, A. Soeharjo, John L. Dillon dan J. Brian Hardaker, 1986. *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan nelayan kecil*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), Jakarta.
- Sugiarto, dkk, 2007, Ekonomi Mikro, Sebuah Kajian Komperhensif, Penerbit Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Sugiarto, 2009. Analisis Tingkat kesejahteraan Nelayan Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan. Bogor.
- Sukirno, Sadono 1996. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. PT.RajaGrafindo Persada Jakarta
- Sumarjono, 2004. Diktat Kuliah Ilmu Ekonomi Produksi, Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas peternakan Universitas Diponegoro Semarang.
- Sutopo, H. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta

Tuanakotta Theodurus M, 2000,
“Teori Akuntansi” FEUI, Jakarta

Tapon, A. 2009. Analisis Usaha
Pengumpul Telur Ikan Terbang

(*Exocoetidae*) Di Kabupaten Fak-
fak. Jurusan Perikanan. Universitas
Negeri Papua. Manokwari.